

**ANALISIS KEBUTUHAN PEMBELAJARAN
SEBAGAI DASAR PERANCANGAN MODEL *FLIPPED CLASSROOM*
BERBASIS MULTIMODAL PADA PEMBELAJARAN
MENULIS TEKS EKSPLANASI**

Astri Asmayanti,¹ Elvan Yudianda²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Singaperbangsa
Karawang,¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Riau²

¹astri.asmayanti@fkip.unsika.ac.id, ²elvan.yudianda@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

Teaching explanatory text writing continues to present significant challenges, particularly in enabling students to generate ideas, organize texts systematically, and utilize technology as an integral part of the learning process. This study aimed to conduct an instructional needs analysis as the basis for designing a multimodal flipped classroom model for teaching explanatory text writing. The study employed a descriptive qualitative approach supported by descriptive quantitative data during the Analyze phase of the ADDIE model. The participants consisted of three Indonesian language teachers and 36 students selected through purposive sampling. Data were collected using semi-structured interviews, instructional needs analysis questionnaires, and document analysis. The collected data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, complemented by descriptive statistical analysis in the form of percentages. The findings revealed that students still encountered difficulties in generating ideas, classroom instruction remained predominantly focused on theoretical explanations rather than writing practice, the integration of digital and multimodal learning media had not been optimized, and teachers had not systematically implemented the flipped classroom approach. Conversely, students demonstrated a strong preference for learning through video-based and digital media. Based on the identified instructional needs, the study formulated the essential components and design decisions of a multimodal flipped classroom model that accommodates students' characteristics, teachers' instructional needs, and the learning context. These findings underscore the importance of instructional needs analysis as a foundation for developing contextual, adaptive, and learner-oriented instructional designs.

Keywords: *instructional needs analysis; flipped classroom; multimodal learning; writing instruction; explanatory text.*

ABSTRAK

Kemampuan menulis teks eksplanasi masih menjadi tantangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena peserta didik belum sepenuhnya mampu mengembangkan gagasan, menyusun struktur teks secara runtut, serta memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari aktivitas belajar. Penelitian ini bertujuan menghasilkan analisis kebutuhan pembelajaran yang digunakan sebagai dasar dalam merancang model *flipped classroom* berbasis multimodal untuk pembelajaran menulis teks eksplanasi. Penelitian menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif deskriptif pada tahap *Analyze* dalam model ADDIE. Partisipan penelitian melibatkan tiga guru Bahasa Indonesia dan 36 peserta didik yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semiterstruktur, angket analisis kebutuhan, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, kemudian diperkuat dengan analisis statistik deskriptif berupa persentase. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa peserta didik masih mengalami hambatan dalam mengembangkan ide, proses pembelajaran lebih banyak menitikberatkan pada penyampaian materi daripada praktik menulis, pemanfaatan media digital dan multimodal belum terintegrasi secara optimal, serta guru belum mengimplementasikan *flipped classroom* sebagai strategi pembelajaran yang sistematis. Sebaliknya, peserta didik menunjukkan kecenderungan positif terhadap penggunaan video dan media digital sebagai sumber belajar. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dirumuskan komponen utama dan keputusan desain model *flipped classroom* berbasis multimodal yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kebutuhan guru, dan konteks pembelajaran. Hasil penelitian menegaskan bahwa *instructional needs analysis* memiliki peran penting dalam menghasilkan rancangan pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan pengguna.

Kata Kunci: analisis kebutuhan pembelajaran; flipped classroom; multimodal; pembelajaran menulis; teks eksplanasi.

A. Pendahuluan

Kemampuan menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang memiliki peran penting dalam membangun kemampuan literasi, berpikir kritis, serta menyampaikan gagasan secara sistematis. Dalam konteks pembelajaran, kegiatan menulis tidak sekadar menghasilkan sebuah teks, tetapi mencerminkan proses kognitif yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian ide, pengembangan isi, hingga penyempurnaan tulisan melalui proses revisi. Oleh karena itu, pembelajaran menulis memerlukan rancangan yang mampu memfasilitasi seluruh tahapan tersebut sehingga peserta didik tidak hanya mampu

menghasilkan tulisan yang baik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir yang dibutuhkan pada pembelajaran abad ke-21. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas desain pembelajaran memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis, kemampuan membaca, maupun capaian akademik peserta didik secara umum (Graham et al., 2024).

Meskipun memiliki peranan yang penting, pembelajaran menulis masih menjadi salah satu kompetensi yang cukup menantang di berbagai jenjang pendidikan. Kesulitan yang dialami peserta didik tidak hanya berkaitan dengan penggunaan unsur kebahasaan, tetapi juga muncul pada

tahap menemukan ide, mengembangkan gagasan, menghubungkan antarinformasi, dan menyusun tulisan secara runtut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran menulis lebih kompleks dibanding sekadar penguasaan kaidah bahasa. Hasil meta-analisis Hamdani dan Abid (2025) mengungkapkan bahwa hambatan terbesar peserta didik justru terletak pada proses pengembangan gagasan, sedangkan kesalahan linguistik umumnya muncul sebagai dampak dari lemahnya proses tersebut. Dengan demikian, pembelajaran menulis memerlukan strategi yang mampu memfasilitasi peserta didik sejak tahap prapenulisan hingga penyempurnaan hasil tulisan.

Karakteristik tersebut juga tampak pada pembelajaran menulis teks eksplanasi. Kompetensi ini menuntut peserta didik mampu menjelaskan suatu fenomena berdasarkan hubungan sebab-akibat secara logis dengan memperhatikan struktur serta kaidah kebahasaan yang berlaku. Untuk menghasilkan teks eksplanasi yang baik, peserta didik perlu memahami fenomena yang dikaji, memilih informasi yang relevan,

mengembangkan ide, serta menyusun penjelasan secara sistematis. Kompleksitas proses tersebut menyebabkan sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan menghasilkan teks yang utuh dan koheren. Graham et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran menulis akan berlangsung lebih efektif apabila peserta didik memperoleh kesempatan melakukan kegiatan pramenulis, memperoleh umpan balik selama proses pembelajaran, serta melakukan revisi secara bertahap terhadap hasil tulisannya.

Temuan tersebut sejalan dengan kondisi yang ditemukan dalam penelitian ini. Wawancara dengan guru Bahasa Indonesia pada tiga sekolah menengah di Kabupaten Bandung memperlihatkan bahwa berbagai model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik telah diterapkan dalam pembelajaran menulis. Akan tetapi, guru masih menghadapi kendala ketika peserta didik diminta menyusun teks eksplanasi, terutama dalam memahami fenomena, mengembangkan isi sesuai struktur teks, serta menjelaskan hubungan sebab-akibat secara runtut. Hasil

angket juga memperlihatkan bahwa kegiatan belajar masih lebih banyak didominasi penyampaian materi dibandingkan praktik menulis, sedangkan pemanfaatan media digital belum dilakukan secara optimal. Sebaliknya, sebagian besar peserta didik mengaku lebih mudah memahami materi ketika disajikan melalui media video dibandingkan hanya menggunakan bahan bacaan. Temuan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara karakteristik belajar peserta didik dengan praktik pembelajaran yang berlangsung sehingga diperlukan rancangan pembelajaran yang disusun berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan.

Berbagai persoalan tersebut mengindikasikan bahwa upaya meningkatkan kualitas pembelajaran menulis tidak cukup dilakukan dengan mengadopsi model pembelajaran yang telah terbukti efektif pada penelitian lain. Setiap konteks pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari sisi peserta didik, guru, maupun lingkungan belajar, sehingga rancangan pembelajaran perlu disusun berdasarkan kebutuhan nyata yang

ditemukan di lapangan. Dalam perspektif *instructional design*, proses tersebut dikenal sebagai *instructional needs analysis*, yaitu kegiatan sistematis untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi pembelajaran yang diharapkan dengan kondisi aktual sebagai dasar dalam menentukan tujuan, strategi, media, aktivitas belajar, dan bentuk evaluasi yang akan dikembangkan (Branch, 2009; Brown, 2016; Dick et al., 2015). Dengan demikian, analisis kebutuhan tidak hanya berfungsi sebagai tahap awal pengembangan, tetapi juga menjadi landasan dalam menghasilkan keputusan desain yang relevan dengan karakteristik pengguna.

Informasi yang diperoleh melalui analisis kebutuhan menjadi dasar dalam memilih pendekatan pembelajaran yang mampu menjawab persoalan yang ditemukan di kelas. Berdasarkan hasil identifikasi pada penelitian ini, pembelajaran menulis memerlukan model yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi sebelum kegiatan tatap muka sehingga waktu di kelas dapat difokuskan pada aktivitas yang menuntut keterlibatan

aktif, seperti diskusi, praktik menulis, kolaborasi, dan pemberian umpan balik. Karakteristik tersebut sesuai dengan konsep *flipped classroom*, yaitu model pembelajaran yang menempatkan kegiatan memahami materi pada tahap sebelum pembelajaran di kelas melalui pemanfaatan teknologi digital, sedangkan pertemuan tatap muka diarahkan untuk memperdalam pemahaman dan mengembangkan keterampilan peserta didik (Bond, 2020; Lo & Hew, 2017). Berbagai hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa penerapan *flipped classroom* berpotensi meningkatkan hasil belajar, partisipasi peserta didik, dan efektivitas proses pembelajaran apabila dirancang secara sistematis sesuai kebutuhan pengguna (van Alten et al., 2019; Zainuddin & Halili, 2016).

Walaupun demikian, keberhasilan implementasi *flipped classroom* tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan urutan aktivitas belajar, tetapi juga oleh kualitas materi yang dipelajari peserta didik sebelum memasuki kelas. Materi yang hanya disajikan dalam bentuk teks sering kali belum mampu mengakomodasi

keberagaman cara belajar peserta didik. Oleh sebab itu, penyajian materi perlu memanfaatkan berbagai bentuk representasi, seperti teks, gambar, audio, video, animasi, maupun ilustrasi visual, agar konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami. Pendekatan tersebut dikenal sebagai pembelajaran berbasis multimodal yang memadukan berbagai moda komunikasi dalam satu pengalaman belajar sehingga peserta didik dapat membangun pemahaman secara lebih utuh (Jewitt, 2014; Lim et al., 2022). Pendekatan ini juga selaras dengan teori *Multimedia Learning* yang menjelaskan bahwa kombinasi representasi verbal dan visual mampu membantu proses pengolahan informasi secara lebih efektif dibandingkan penyajian informasi melalui satu moda saja (Mayer, 2021).

Meskipun penelitian mengenai *flipped classroom* maupun pembelajaran berbasis multimodal terus berkembang, sebagian besar kajian sebelumnya masih berorientasi pada pengujian efektivitas model terhadap hasil belajar. Penelitian-penelitian tersebut umumnya memusatkan perhatian pada

implementasi model pembelajaran setelah model tersedia, sedangkan proses yang mendasari perancangan model relatif belum banyak dikaji secara mendalam. Akibatnya, alasan pedagogis dalam menentukan sintaks pembelajaran, media, aktivitas belajar, maupun bentuk interaksi yang digunakan sering kali belum dijelaskan berdasarkan kebutuhan nyata guru dan peserta didik (Bond, 2020; Graham et al., 2024; Lo & Hew, 2017; van Alten et al., 2019). Kondisi tersebut membuka ruang penelitian yang menempatkan *instructional needs analysis* sebagai dasar empiris dalam proses perancangan model pembelajaran.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan pembelajaran sebagai dasar dalam merancang model *flipped classroom* berbasis multimodal pada pembelajaran menulis teks eksplanasi di sekolah menengah. Kebaruan penelitian terletak pada penempatan hasil *instructional needs analysis* sebagai pijakan utama dalam menentukan komponen, sintaks, media, dan aktivitas pembelajaran yang akan dikembangkan. Dengan

pendekatan tersebut, model yang dihasilkan diharapkan tidak hanya memiliki landasan teoretis yang kuat, tetapi juga selaras dengan kebutuhan pengguna serta konteks pembelajaran yang menjadi sasaran implementasinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang didukung data kuantitatif deskriptif untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran sebagai dasar perancangan model *flipped classroom* berbasis multimodal. Analisis kebutuhan dilakukan pada tahap *Analyze* dalam model ADDIE (Branch, 2009). Partisipan dipilih secara *purposive* (Creswell & Poth, 2018), terdiri atas tiga guru Bahasa Indonesia yang mengajar materi teks eksplanasi dan 36 peserta didik di jenjang sekolah menengah. Data diperoleh melalui wawancara semiterstruktur, angket analisis kebutuhan, dan studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator analisis kebutuhan pembelajaran dan divalidasi melalui *expert judgment* sebelum digunakan. Data wawancara dianalisis menggunakan model

interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan. Data angket dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase untuk menggambarkan kecenderungan kebutuhan peserta didik. Selanjutnya, hasil analisis dari seluruh sumber data disintesis sebagai dasar dalam merumuskan keputusan desain model *flipped classroom* berbasis multimodal sesuai dengan kebutuhan guru, peserta didik, dan konteks pembelajaran (Dick et al., 2015).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis kebutuhan pembelajaran dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran menulis teks eksplanasi, karakteristik guru dan peserta didik, serta kebutuhan pembelajaran yang menjadi dasar dalam perancangan model *flipped classroom* berbasis multimodal. Data diperoleh melalui wawancara semiterstruktur terhadap guru, penyebaran angket kepada peserta didik, dan studi dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebutuhan pembelajaran tidak hanya

berkaitan dengan pemilihan model pembelajaran, tetapi juga mencakup karakteristik peserta didik, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta kebutuhan terhadap penyajian materi yang lebih fleksibel dan berbasis multimodal. Temuan-temuan tersebut selanjutnya disintesis sebagai dasar dalam pengambilan keputusan desain model *flipped classroom* berbasis multimodal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah menerapkan berbagai model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), *Discovery Learning*, pembelajaran kontekstual, dan inkuiri dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Seluruh guru juga memandang bahwa penggunaan model pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mencapai kompetensi dasar melalui proses pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan bermakna. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan pembelajaran yang selaras dengan karakteristik kurikulum yang menempatkan peserta didik sebagai

pusat kegiatan belajar. Namun demikian, implementasi berbagai model pembelajaran tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi berbagai kendala yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Hasil wawancara lebih lanjut menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat pada teks eksplanasi, mengembangkan ide, menyusun struktur teks secara runtut, menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena, serta merumuskan solusi terhadap permasalahan yang dibahas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang telah berlangsung belum sepenuhnya mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan proses berpikir dan menulis secara bertahap. Dengan kata lain, penggunaan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik belum secara otomatis mampu meningkatkan kualitas keterampilan menulis apabila tidak didukung oleh strategi pembelajaran yang secara khusus memfasilitasi kegiatan pramenulis, pengembangan ide,

latihan bertahap, dan pemberian umpan balik.

Temuan tersebut sejalan dengan Graham et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran menulis akan lebih efektif apabila dirancang sebagai proses yang sistematis melalui kegiatan pramenulis, penyusunan gagasan, pemberian umpan balik, dan revisi secara bertahap. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran menulis tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas desain pembelajaran yang mampu mengorganisasi aktivitas belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Atas dasar temuan tersebut, hasil analisis kebutuhan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang akan dirancang perlu menyediakan tahapan pembelajaran yang mampu membantu peserta didik membangun ide, mengembangkan isi tulisan, serta menyusun teks eksplanasi secara lebih sistematis.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum mengenal maupun menerapkan model *flipped classroom*

dan pembelajaran berbasis multimodal dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Meskipun demikian, guru telah memanfaatkan berbagai media digital, seperti presentasi berbasis *PowerPoint*, video pembelajaran, serta sumber belajar dari internet sebagai media pendukung pembelajaran. Selain itu, seluruh guru memberikan tanggapan positif terhadap pengembangan model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital dan memungkinkan peserta didik mempelajari materi sebelum kegiatan tatap muka di kelas.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa kendala utama bukan terletak pada rendahnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, melainkan pada belum tersedianya desain pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi secara sistematis untuk mendukung proses belajar. Lo dan Hew (2017) menjelaskan bahwa *flipped classroom* mengalihkan penyampaian materi ke tahap sebelum pembelajaran di kelas sehingga waktu tatap muka dapat dimanfaatkan untuk aktivitas berpikir tingkat tinggi, diskusi, praktik, dan pemecahan masalah. Di sisi lain,

pendekatan pembelajaran berbasis multimodal memungkinkan peserta didik membangun pemahaman melalui berbagai bentuk representasi, seperti teks, gambar, audio, video, dan ilustrasi visual yang saling melengkapi (Jewitt, 2014; Mayer, 2021). Dengan demikian, hasil analisis kebutuhan ini menunjukkan bahwa model yang dirancang perlu mengintegrasikan *flipped classroom* dengan pendekatan multimodal sehingga proses belajar sebelum kegiatan tatap muka dapat berlangsung lebih efektif, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik.

Hasil angket peserta didik semakin memperkuat temuan wawancara mengenai kebutuhan pembelajaran menulis teks eksplanasi. Sebagian besar peserta didik menyatakan masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide ketika menulis teks eksplanasi (63,9%), meskipun sebagian besar di antaranya menyukai kegiatan menulis (66,7%). Selain itu, sebanyak 66,7% peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran menulis di kelas masih lebih banyak berorientasi pada penyampaian teori daripada praktik,

sementara 75% peserta didik menyatakan bahwa guru telah memberikan penjelasan mengenai cara mengembangkan ide dan 86,1% menyampaikan bahwa guru telah menjelaskan langkah-langkah menulis teks eksplanasi. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian materi dan langkah-langkah pembelajaran saja belum sepenuhnya mampu membantu peserta didik mengembangkan ide dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan yang sistematis.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kesulitan peserta didik tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya penjelasan dari guru, tetapi juga berkaitan dengan desain pembelajaran yang belum memberikan kesempatan yang memadai kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ide, melakukan latihan secara bertahap, serta memperoleh umpan balik selama proses menulis. Graham et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran menulis yang efektif memerlukan strategi yang memfasilitasi kegiatan pramenulis, pengembangan gagasan, pemberian umpan balik, dan revisi sehingga peserta didik dapat

mengembangkan kualitas tulisannya secara bertahap. Temuan tersebut sejalan dengan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan dalam penelitian ini.

Selain berkaitan dengan proses menulis, hasil angket juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital masih relatif terbatas. Sebanyak 58,3% peserta didik menyatakan bahwa guru belum memberikan contoh teks eksplanasi yang disertai gambar, grafik, atau bagan yang relevan, sedangkan 75% peserta didik menyatakan belum pernah memperoleh contoh tayangan teks eksplanasi berbasis digital. Di sisi lain, sebanyak 75% peserta didik mengaku lebih mudah memahami materi melalui tayangan video dibandingkan hanya membaca materi secara mandiri. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara karakteristik pembelajaran yang berlangsung di kelas dengan preferensi belajar peserta didik terhadap penggunaan media digital dan representasi visual dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran multimodal

yang menekankan bahwa penyajian informasi melalui berbagai bentuk representasi, seperti teks, gambar, audio, dan video, dapat membantu peserta didik membangun pemahaman secara lebih komprehensif (Jewitt, 2014). Sejalan dengan itu, Mayer (2021) menjelaskan bahwa kombinasi berbagai moda penyajian informasi mampu mengoptimalkan proses belajar karena peserta didik memproses informasi melalui saluran verbal dan visual secara bersamaan. Dengan demikian, hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa integrasi pendekatan multimodal ke dalam model *flipped classroom* tidak hanya relevan dengan perkembangan teknologi pembelajaran, tetapi juga sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik pada pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Tabel 1. Sintesis Analisis Kebutuhan sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Desain Model

Temuan Analisis Kebutuhan
Peserta didik kesulitan mengembangkan ide.
Pembelajaran masih dominan teori.
Guru belum mengenal <i>flipped classroom</i>
Peserta didik lebih mudah belajar melalui video

Pemanfaatan multimodal masih terbatas

Keputusan Desain Model

Tahap prakelas berisi aktivitas prapenulisan dan penggalan ide.

Aktivitas tatap muka difokuskan pada praktik menulis.

Sintak dirancang sederhana dan mudah diimplementasikan.

Video pembelajaran menjadi media utama sebelum pembelajaran di kelas.

Materi dikembangkan dalam bentuk multimodal (teks, gambar, video, infografik).

Sebagaimana disajikan pada Tabel 1, sintesis hasil wawancara, angket peserta didik, dan studi dokumentasi, dapat diketahui bahwa kebutuhan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan pemilihan model pembelajaran, tetapi juga mencakup kebutuhan terhadap desain pembelajaran yang mampu memfasilitasi pengembangan ide, memperluas kesempatan belajar, serta mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Seluruh data tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan komponen dan sintaks model *flipped classroom* berbasis multimodal yang dikembangkan.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa setiap keputusan desain model

dirumuskan berdasarkan kebutuhan nyata yang ditemukan di lapangan. Kesulitan peserta didik dalam mengembangkan ide menjadi dasar penyusunan aktivitas pramenulis pada tahap sebelum pembelajaran di kelas. Temuan bahwa pembelajaran masih cenderung bersifat teoretis mendorong perancangan aktivitas tatap muka yang lebih berorientasi pada praktik menulis, diskusi, kolaborasi, dan pemberian umpan balik. Sementara itu, tingginya preferensi peserta didik terhadap penggunaan video pembelajaran serta masih terbatasnya pemanfaatan media multimodal oleh guru menjadi dasar pengembangan materi pembelajaran dalam bentuk video, infografik, ilustrasi visual, dan sumber belajar digital lainnya.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa proses *instructional needs analysis* tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, tetapi juga menjadi landasan dalam pengambilan keputusan desain pembelajaran (*design decision*). Branch (2009) menegaskan bahwa analisis kebutuhan merupakan tahap yang

menentukan arah pengembangan karena menghasilkan informasi mengenai karakteristik pengguna, tujuan pembelajaran, serta konteks implementasi yang menjadi dasar penyusunan strategi pembelajaran. Sejalan dengan itu, Dick et al. (2015) menjelaskan bahwa hasil analisis kebutuhan menjadi acuan dalam menentukan tujuan, materi, strategi, media, dan aktivitas pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Implikasi dari hasil ini adalah model *flipped classroom* berbasis multimodal yang dirancang dalam penelitian ini merupakan hasil integrasi antara temuan empiris di lapangan dengan prinsip-prinsip *instructional design*, sehingga diharapkan lebih kontekstual, adaptif, dan mudah diimplementasikan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis kebutuhan pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi guru dan peserta didik, tetapi juga menjadi landasan empiris dalam pengambilan keputusan desain model

pembelajaran. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada implementasi dan pengujian efektivitas *flipped classroom* maupun pembelajaran berbasis multimodal, penelitian ini memosisikan *instructional needs analysis* sebagai dasar dalam menentukan komponen, sintaks, media, dan aktivitas pembelajaran yang akan dikembangkan. Dengan demikian, proses perancangan model tidak semata-mata didasarkan pada kajian teoretis, tetapi juga pada kebutuhan nyata pengguna dan konteks pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keputusan desain dalam *instructional design* akan lebih relevan dan kontekstual apabila didasarkan pada hasil analisis kebutuhan yang komprehensif (Branch, 2009; Dick et al. (2015).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis kebutuhan pembelajaran memberikan landasan empiris yang penting dalam perancangan model *flipped classroom* berbasis multimodal pada pembelajaran menulis teks

eksplanasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, pembelajaran lebih banyak berorientasi pada penyampaian teori, pemanfaatan media multimodal belum optimal, serta guru belum menerapkan *flipped classroom* secara sistematis. Sintesis hasil wawancara, angket, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa kebutuhan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan pemilihan model pembelajaran, tetapi juga mencakup penyajian materi, aktivitas belajar, media, dan bentuk interaksi antara guru dan peserta didik. Berdasarkan temuan tersebut, komponen dan sintaks model *flipped classroom* berbasis multimodal dirancang sesuai dengan kebutuhan nyata yang ditemukan di lapangan. Temuan ini memperkuat pentingnya *instructional needs analysis* sebagai dasar dalam pengambilan keputusan desain pembelajaran. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model yang telah dirancang serta menguji validitas, kepraktisan, dan efektivitasnya pada konteks pembelajaran yang lebih luas

DAFTAR PUSTAKA

- Bond, M. (2020). Facilitating student engagement through the flipped learning approach in K–12: A systematic review. *Computers & Education*, 151, 103819
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Brown, J. D. (2016). Introducing needs analysis and English for specific purposes. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction* (8th ed.). Pearson.
- Graham, S., Collins, A. A., & Ciullo, S. (2024). Evidence-based recommendations for teaching writing. *Education 3–13*, 52(7), 979–992.
<https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2357893>
- Hamdani, M. H., & Abid, N. (2025). Indonesian EFL students' writing challenges: A qualitative meta-analysis. *Getsempena English Education Journal*, 12(1), 14–36.
<https://doi.org/10.46244/geej.v12i1.3091>
- Jewitt, C. (Ed.). (2014). *The Routledge handbook of multimodal analysis* (2nd ed.). Routledge.
- Lim, F. V., Tan, S., & Lee, J. C. (2022). *Multimodal literacy in language education: Implications for teaching and learning*. Language Teaching Research.
- Lo, C. K., & Hew, K. F. (2017). A critical review of flipped classroom challenges in K–12 education: Possible solutions and recommendations for future research. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 12, Article 4.
<https://doi.org/10.1186/s41039-016-0044-2>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- van Alten, D. C. D., Phielix, C., Janssen, J., & Kester, L. (2019). Effects of flipping the classroom on learning outcomes and satisfaction: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 28, 100281.
<https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.05.003>
- Zainuddin, Z., & Halili, S. H. (2016). Flipped classroom research and trends from different fields of study. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 17(3), 313–340.
<https://doi.org/10.19173/irrodl.v17i3.2274>